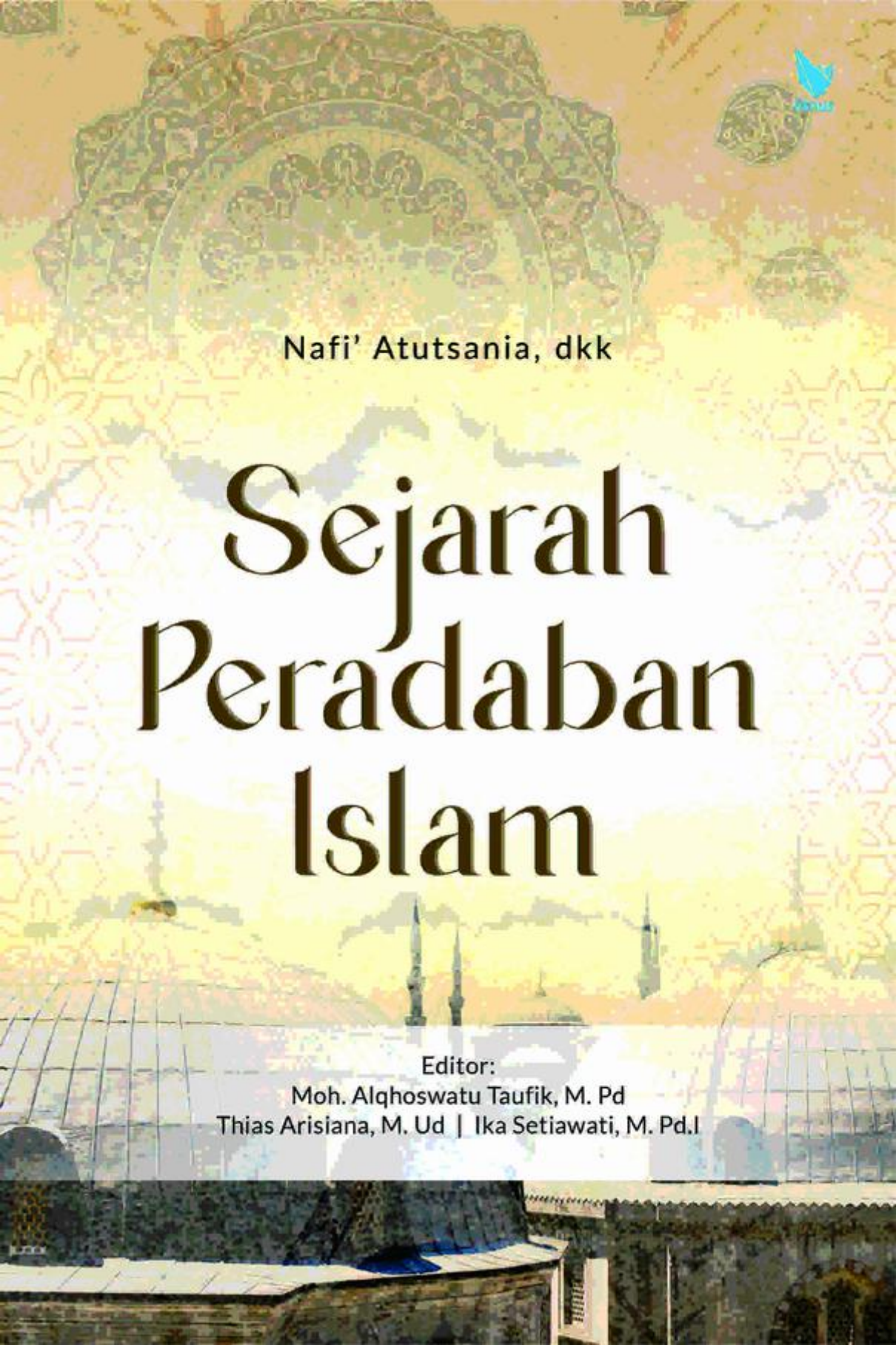




Nafi' Atutsania, dkk

Sejarah Peradaban Islam

Editor:

Moh. Alghoswatu Taufik, M. Pd

Thias Arisiana, M. Ud | Ika Setiawati, M. Pd.I

Sejarah Peradaban Islam

Nafi' Atutsania, dkk

Editor:

Moh. Alqhoswatu Taufik, M. Pd
Thias Arisiana, M. Ud | Ika Setiawati, M. Pd.I



SEJARAH PERADABAN ISLAM

Ditulis oleh:

**Nafi' Atutsania, Ahmad Labib Ijtabahu Rabbuh
Latifatu Nisa, Shofiyatul Kirom, Nur Rosidah, dkk.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2025

Editor:

Moh. Alqhoswatu Taufik, M. Pd

Thias Arisiana, M. Ud

Ika Setiawati, M. Pd.I

Perancang sampul: Mu'azizul Qoirot Naswa Raya

Penata letak: Nurul Huda

ISBN : 978-634-234-311-1

viii + 180 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juli 2025



Prakata

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul "Sejarah Peradaban Islam" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Melalui buku ini, penulis berharap pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, seni, dan budaya sepanjang sejarahnya. Di samping itu, buku ini juga ditujukan sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi mahasiswa, pelajar, pendidik dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap studi sejarah dan peradaban Islam.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan pada edisi-edisi berikutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT. Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.



Daftar Isi

Prakata	iii
Prakata	iii

BAB I

SEJARAH PERADABAN ISLAM SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN—1

A. Perkembangan Peradaban Islam dalam Ilmu Pengetahuan.....	2
B. Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Berbagai Bidang	2
C. Peran Lembaga Ilmiah dalam Peradaban Islam	5

BAB II

PERIODE PERADABAN ISLAM—11

A. Periode Peradaban Islam	12
B. Ciri – Ciri Peradaban Islam.....	23

BAB III

PERADABAN ARAB PRA-ISLAM—29

A. Sejarah Singkat Peradaban Islam.....	29
B. Hikmah dari Segi Sosial.....	31
C. Hikmah dari Segi Ekonomi.....	32
D. Hikmah dari Segi Budaya.....	34
E. Hikmah dari Segi Politik	37
F. Hikmah dari Segi Pendidikan.....	39

BAB IV

PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM PERIODE KENABIAN—43

A. Sistem Dakwah di Fase Mekkah	43
B. Sistem Dakwah Fase Madinah	45

BAB V

PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM FASE MADINAH—55

A. Masuknya Islam dan Sistem Dakwah pada Fase Madinah	56
B. Pembentukan Sistem Sosial, Politik, Militer dan Ekonomi	57
C. Peran Piagam Madinah.....	61
D. Dampak Peperangan dan Perjanjian Diplomatik terhadap Perkembangan Islam	62

BAB VI

PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN—67

A. Khulafaur Rasyidin.....	67
B. Kontribusi Khulafaur Rasyidin dalam Peradaban Islam.....	85

BAB VII

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI Umayyah—89

A. Perkembangan Politik Masa Bani Umayyah.....	90
B. Perkembangan Ekonomi dan Administrasi Masa Bani Umayyah	99
C. Konsolidasi dan Pembahasan Politik pada Masa ‘Umar ibn ‘Abd al-Aziz.....	104
D. Gerakan Oposisi Terhadap Bani Umayyah.....	107

BAB VIII

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI Abbasiyah—115

A. Revolusi Abbasiyah	115
B. Perkembangan Politik Dinasti Abbasiyah.....	117
C. Perkembangan Sains Dinasti Abbasiyah	118
D. Lembaga Pendidikan.....	120
E. Masa Kekuasaan Dinasti Buwaih	121
F. Masa Kekuasaan Dinasti Saljuk.....	123
G. Dinasti Fatimiyyah	125
H. Dinasti Mamluk.....	127

BAB IX

PERADABAN ISLAM DI SPANYOL—133

A. Sejarah Masuk Islam di Spanyol.....	134
B. Perkembangan Politik Islam di Spanyol	135
C. Perkembangan Intelektual.....	139

BAB X

DINASTI Ustmani, DINASTI Mughal DAN DINASTI Safawi—145

A. Dinasti Utsmani.....	146
B. Dinasti Mughal	148
C. Dinasti Safawi.....	151

BAB XI

PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA—155

A. Masuknya Islam Di Nusantara.....	156
B. Proses Islamisasi Di Nusantara.....	165
C. KESIMPULAN.....	167
PENUTUP.....	169
PROFIL TIM PENYUSUN	171
PROFIL PENULIS.....	177



BAB I

SEJARAH PERADABAN ISLAM SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Peradaban Islam telah berkontribusi besar pada kemajuan ilmu pengetahuan, terutama selama era awal Islam. Pusat-pusat keilmuan seperti Baitul Hikmah di Baghdad muncul berkat dukungan para penguasa, seperti yang terjadi selama Dinasti Abbasiyah. Melalui penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India, umat Islam tidak hanya menyerap ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkannya dalam berbagai bidang seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat.

Namun, seiring dengan perubahan sosial dan politik, kejayaan ilmu dalam peradaban Islam mengalami kemunduran. Memahami sejarah perkembangan ilmu dalam Islam sangat penting agar warisan intelektual yang telah ditinggalkan dapat menjadi inspirasi bagi kebangkitan keilmuan di era modern. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas perkembangan ilmu dalam peradaban Islam, kontribusi ilmuwan Muslim, serta peran lembaga ilmiah dalam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

A. Perkembangan Peradaban Islam dalam Ilmu Pengetahuan

Selama Dinasti Abbasiyah, peradaban Islam mencapai puncaknya dalam ilmu pengetahuan. Selama periode ini, banyak literatur dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang kemudian dikembangkan oleh ilmuwan Muslim. Ilmu naqli (ilmu agama) dan ilmu aqli (ilmu rasional). Menurut penelitian, upaya penerjemahan besar-besaran yang dilakukan di Baitul Hikmah berperan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam dan Eropa. Dengan berkembangnya pusat-pusat ilmu, dunia Islam menjadi pusat pendidikan dan penelitian terbesar pada abad pertengahan.¹

Selain itu, peran para khalifah yang mencintai ilmu pengetahuan dengan memberikan fasilitas dan dana secara maksimal, serta stabilitas politik dan ekonomi yang mapan, turut mendukung perkembangan pemikiran dan peradaban Islam.² Perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam juga ditandai dengan tingginya aktivitas ilmiah, seperti penyusunan buku-buku ilmiah dan gerakan penerjemahan. Kemajuan ini mencakup berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.³ Oleh karena itu, masyarakat Islam tidak hanya menyerap ilmu pengetahuan dari masyarakat sebelumnya tetapi juga meningkatkannya melalui inovasi dan penelitian ilmiah.

B. Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Berbagai Bidang

1. Matematika

Al-Khawarizmi dikenal sebagai bapak aljabar. Karyanya, *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*, menjadi dasar dalam

-
- 1 M. Nasron, Ardianti Yunita Putri, & Elia Mariza. "Sejarah Peradaban Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, 2023, hlm. 35–52.
 - 2 Cecep Hidayat. "Perkembangan Sains dalam Sejarah Peradaban Islam." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, vol. 4, no. 2, 2024, hlm. 23–35.
 - 3 Suwarna. "Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 19, no. 1, 2020, hlm. 1–15.



BAB II

PERIODE PERADABAN ISLAM

Peradaban Islam memiliki sejarah panjang dengan kontribusi besar bagi dunia. Sejak masa Rasulullah SAW hingga era modern, peradaban ini terus berkembang melalui berbagai fase seperti periode klasik, pertengahan, dan modern. Setiap fase menunjukkan bagaimana Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan peradaban yang memengaruhi ilmu pengetahuan, seni, politik, dan budaya. Perkembangannya mencerminkan kemampuan umat Islam dalam beradaptasi dan menghadapi tantangan zaman.

Puncak kejayaan peradaban Islam terjadi pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, ditandai oleh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi berperan penting dalam meletakkan dasar ilmu modern. Meski menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal, warisan peradaban ini tetap relevan hingga kini. Mempelajari perkembangan sejarah Islam membantu kita memahami interaksinya dengan peradaban lain dan memberi inspirasi dalam menghadapi tantangan masa kini.

A. Periode Peradaban Islam

Periodisasi peradaban Islam adalah sifat ilmu sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan patokan yang bermacam-macam. Menurut Prof. Dr. H.N. Shiddiqi, ada macam-macam pendapat lain yang menjadi patokannya yaitu sistem politik, hal ini biasanya digunakan pada sejarah konvensional. Patokannya mengenai ekonomi (maju mundurnya ekonomi) dalam sebuah negara. Peradaban dan kebudayaan suatu bangsa adalah pada masuk dan berkembangnya suatu agama. Jadi, periodisasi peradaban Islam adalah ilmu sejarah atau tahapan sejarah yang mengkaji perkembangan peradaban Islam dalam konteks dan tempat dengan patokan yang ditentukan.²²

Di antara para ahli sejarah terdapat perbedaan tentang kapan sejarah Islam dimulai. Secara umum, perbedaan pendapat ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa sejarah Islam dimulai ketika Nabi Muhammad diangkat sebagai rasul. Oleh karena itu, menurut pendapat ini, selama 13 tahun Nabi Muhammad tinggal di Makkah, telah lahir masyarakat muslim meskipun beliau belum berdaulat. Kedua, sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa sejarah umat Islam dimulai sejak Nabi Muhammad hijrah ke Madinah karena umat Islam baru berdaulat ketika Nabi Muhammad tinggal di Madinah. Nabi Muhammad saw tinggal di Madinah tidak hanya sebagai rasul, tetapi juga merangkap sebagai pemimpin atau kepala negara berdasarkan konstitusi yang disebut Piagam Madinah.²³

Di samping perbedaan mengenai awal sejarah umat Islam, sejarawan juga berbeda dalam menentukan fase-fase atau periodisasi sejarah Islam. Menurut Harun Nasution dan Nourouzaman Shidiqi membagi sejarah

22 Fadilatul Husna et al., "Periodisasi Dan Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya," *Journal on Education*, 2023, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.939>.

23 Mona Nopitasari, "Periode Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 1 (2023): 27–34, <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.124>.



BAB III

PERADABAN ARAB PRA-ISLAM

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab berada dalam periode jahiliyah yang ditandai oleh kemunduran kehidupan beragama. Kebiasaan buruk seperti minum minuman keras, berjudi, dan menyembah berhala marak terjadi. Mekah, tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW pada 570 M, merupakan kota penting dalam jalur perdagangan dan pusat keagamaan dengan Ka'bah sebagai fokusnya. Meskipun Ka'bah dikelilingi 360 berhala, termasuk Hubal sebagai berhala utama, Mekah tumbuh menjadi kota makmur yang mencerminkan realitas kesukuan di jazirah Arab seluas satu juta mil persegi.

Kondisi bangsa Arab pra-Islam mencakup sistem peradaban, sosial, politik, dan ekonomi yang berbasis kesukuan. Meskipun jazirah Arab menjadi wilayah utama hunian bangsa Arab, mereka juga mendiami daerah sekitarnya. Kehidupan saat itu dipengaruhi oleh tradisi kesukuan yang kuat, dengan Mekah sebagai pusat perdagangan dan keagamaan, meskipun masih dipenuhi praktik penyembahan berhala.

A. Sejarah Singkat Peradaban Islam

Peradaban merupakan proses perubahan dalam cara hidup manusia. Perubahan ini dapat meliputi aspek bahasa, seni, budaya, ekonomi, politik, dan agama. Proses peradaban berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu yang panjang.⁴¹ Masa Arab Pra Islam lebih dikenal sebagai zaman jahiliyah. Istilah jahiliyah, yang berarti kebodohan, digunakan untuk menggambarkan bangsa Arab sebelum Islam, menurut Prof. Ahmad Amin. Namun, “jahil” tidak berarti bodoh dalam hal pengetahuan. Menurutny, “jahil” mengacu pada sifat keras, kasar, mudah marah, dan tidak berperike-manusiaan. Mereka disebut “jahil” karena meskipun memiliki akal pikiran, mereka tidak menggunakannya untuk beriman, beribadah, dan berakhlak sesuai agama hanif, yaitu ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tentang keesaan Allah Swt.⁴²

Predikat jahiliyah yang disandang oleh bangsa Arab bukan berarti mereka tidak memiliki peradaban dan tidak mengenal peradaban peradaban lainnya. Dalam realitas yang sesungguhnya, bangsa Arab bukanlah masyarakat yang bodoh atau terbelakang dalam ilmu pengetahuan. Pada saat itu, sastra dan syair berkembang dengan pesat dikalangan mereka. Setiap tahun, diadakan festival- festival pembacaan puisi dan syair, ini membuktikan bahwa orang-orang arab ketika itu sudah bisa baca dan tulis. Selain itu mereka juga pandai membuat tata letak kota dan tata niaga yang sangat baik seperti, jalur dagang khafilah ke negeri syam, thalf dan lain sebagainya.

Hal ini membuktikan bahwa mereka bukanlah orang- orang bodoh dan tidak berpengetahuan dalam soal sains dan teknologi. Bahkan mereka sebenarnya adalah masyarakat yang sedang berkembang peradabannya. Selain maju dibidang bahasa dan sastra, bangsa arab pra Islam juga maju dalam bidang pengetahuan. Pengetahuan mereka mencakup pengetahuan teknik bangunan, sejarah, siklus iklim, siklus musim, dan astronomi. Semua pengetahuan ini mengindikasikan bahwa bangsa Arab pra islam

41 Abdul Syukur Al Azizi, Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap(Yogyakarta, 2014).

42 Faisal Ismail, Sejarah Kebudayaan Islam (Yogyakarta, 2017).



BAB IV

PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM PERIODE KENABIAN

Peradaban Islam berawal dari masa kenabian Muhammad SAW dan terbagi dalam dua fase utama: Mekkah dan Madinah. Di fase Mekkah, dakwah Islam menghadapi banyak tantangan dari kaum Quraisy. Dakwah yang awalnya bersifat pribadi kemudian dilakukan secara terbuka, namun penganiayaan terhadap kaum Muslimin semakin meningkat. Hijrah menjadi jalan keluar untuk menjaga keberlangsungan dakwah, sekaligus menjadi fondasi pembentukan aqidah dan akhlak Islam.

Fase Madinah menandai perubahan besar dalam perjalanan Islam, dari sekadar ajaran menjadi peradaban yang terstruktur. Nabi Muhammad SAW berperan sebagai pemimpin negara, membangun sistem sosial, politik, ekonomi, dan militer. Piagam Madinah menjadi dasar hukum pertama yang mengatur kehidupan antar kelompok masyarakat, menjadikan fase ini sebagai awal terbentuknya peradaban Islam yang menyeluruh.

A. Sistem Dakwah di Fase Mekkah

Fase Mekkah berlangsung selama 13 tahun, sejak Rasulullah diangkat menjadi nabi pada tahun 610 M hingga hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Dakwah Islam di Mekkah menghadapi berbagai tantangan dari kaum

Quraisy yang menolak ajaran tauhid. Rasulullah menerapkan dua metode dakwah utama yaitu:

1. Dakwah secara sembunyi – sembunyi (610 – 613 M)

1. Rasulullah menyebarkan Islam kepada kerabat dan sahabat terdekat.
2. Beberapa orang pertama yang masuk Islam adalah Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah.
3. Dakwah dilakukan di rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat pertemuan rahasia.⁵¹

2. Dakwah secara terang – terangan (613 – 622 M)

1. Rasulullah mulai menyeru masyarakat Mekkah secara terbuka setelah turun perintah Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya; *Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.*

2. Kaum Quraisy mulai menentang dakwah Islam dengan berbagai cara, termasuk penyiksaan terhadap para pengikut Rasulullah SAW.⁵²
3. Rasulullah dan pengikutnya mengalami boikot ekonomi dan sosial selama tiga tahun di Syi'ib Abu Talib, menyebabkan penderitaan besar bagi umat Islam.
4. Peristiwa Isra' Mi'raj terjadi sekitar tahun 621 M, di mana Rasulullah mendapatkan perintah shalat lima waktu sebagai bentuk penguatan spiritual bagi umat Islam.⁵³

51 Hamidullah, M. *The First Written Constitution in the World: An Important Document of the Time of the Holy Prophet*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf. hlm 45

52 Watt, W. M. *Muhammad at Mecca*. Oxford University Press. hlm 78

53 Hamidullah, M. *The First Written Constitution in the World: An Important Document of the Time of the Holy Prophet*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf. hlm 92



BAB V

PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM FASE MADINAH

Peradaban Islam mengalami perkembangan yang pesat sejak fase Madinah, yang dimulai dengan hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah pada tahun 622 M. Pada periode ini, Islam tidak hanya berkembang sebagai ajaran keagamaan tetapi juga menjadi sistem sosial, politik, dan ekonomi yang terorganisir. Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Islam yang berdasarkan prinsip keadilan, persaudaraan, serta kesejahteraan sosial, yang kemudian menjadi fondasi bagi ekspansi Islam ke berbagai wilayah.

Pembentukan Piagam Madinah menjadi bukti nyata bagaimana Islam mulai menetapkan sistem hukum yang mengatur kehidupan masyarakat secara lebih luas. Selain itu, berbagai peperangan dan perjanjian diplomatik, seperti *Perang Badar, Uhud, Khandaq, serta Perjanjian Hudaibiyah, memainkan peran penting dalam memperkuat posisi Islam di jazirah Arab. Oleh karena itu, fase Madinah menjadi titik balik dalam perkembangan Islam, membentuk dasar peradaban yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan hukum, ekonomi, dan struktur pemerintahan dalam Islam.

A. Masuknya Islam dan Sistem Dakwah pada Fase Madinah

Masuknya Islam di Madinah Secara sosiologis historis, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi hijrah Nabi Muhammad SAW. Di antara faktor tersebut antara lain di dahului dengan adanya bai'at-bai'at (janji—janji setia) yang diikuti oleh orang-orang dari Madinah. Padahal tidak banyak orang yang mengetahui tentang Arabia. Hal ini karena Arabia hanyalah daerah yang tidak menarik bagi bangsa-bangsa lain.

Suasana Yastrib yang begitu kondusif merupakan berita gembira bagi Nabi Muhammad SAW sebelum melakukan hijrah. Hal ini karena suku Aus dan Khazraj di Yastrib telah masuk Islam dan bersedia menerima Nabi dan ajarannya. Dua suku tersebut masuk Islam dalam tiga gelombang. Gelombang pertama terjadi pada tahun ke-10 kenabian. Saat itu beberapa orang dari mereka datang ke Makkah untuk melakukan ziarah ke Baitullah. Mereka di sambut oleh Nabi Muhammad SAW dan beliau memperkenalkan diri kepada mereka. Kemudian Nabi mengadakan pertemuan di Aqabah dengan mereka. Dalam pertemuan tersebut mereka menyatakan beriman dan masuk Islam.

Gelombang kedua terjadi pada tahun ke-12 kenabian (621 M). Jumlahnya 12 laki-laki dan satu wanita. Saat itu mereka mengadakan pertemuan dan membuat perjanjian dengan Rasulullah SAW yang di kenal dengan perjanjian Aqabah pertama. Perjanjian ini dalam sejarah Islam juga terkenal dengan sebutan perjanjian wanita, karena ada seorang wanita bersana Afra binti Abid bin Tsa'labah ikut di dalam perjanjian tersebut.

Gelombang ketiga terjadi pada tahun ke-13 kenabian (622 M). Sebanyak 73 penduduk Yastrib berkunjung ke Makkah dan mengajukan permohonan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau hijrah ke Yastrib. Perjanjian ini terkenal dengan perjanjian Aqabah kedua. Mereka berjanji kepada Nabi SAW akan patuh dan setia kepada beliau, akan konsisten membela Nabi



BAB VI

PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

Islam diperkenalkan sebagai pola hidup yang menjanjikan umatnya menjadi komunitas terbaik di antara manusia, sebagaimana dijanjikan dalam Al-Qur'an. Pandangan ini membentuk kesadaran budaya kaum Muslim untuk memainkan peran penting dalam sejarah. Namun, pembacaan terhadap sejarah peradaban Islam seringkali berbeda, tergantung pada perspektif, teori sejarah, dan kepentingan yang melatarinya—terutama karena sejarah Islam banyak berkaitan dengan politik dan kekuasaan.

Sosok kepemimpinan ideal dalam Islam tercermin dalam diri Rasulullah dan para sahabatnya. Namun, wafatnya Nabi Muhammad tanpa wasiat kepemimpinan menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan umat. Dari perbedaan tersebut lahirlah Khulafaur Rasyidin yang terdiri dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Masa pemerintahan mereka sarat dengan peristiwa penting yang menjadi fondasi sejarah peradaban Islam dan penting untuk dikaji lebih dalam.

A. Khulafaur Rasyidin

Al-Khulafa ar-Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Adapun pencetus nama Al-Khulafa ar-Rasyidin adalah dari

orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Mengapa demikian, karena mereka menganggap bahwa 4 tokoh sepeninggal Rasul itu orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas.⁶⁹

Dalam Al-Qur'an, manusia secara umum merupakan khalifah Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya. Sedangkan khalifah secara khusus maksudnya adalah pengganti Nabi Muhammad saw sebagai Imam umatnya, dan secara kondisional juga menggantikannya sebagai penguasa sebuah identitas kedaulatan Islam (negara). Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad saw selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai Imam, Penguasa, Panglima Perang, dan lain sebagainya.⁷⁰

Adapun yang dimaksud dengan Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rosulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia. yang adil, bijaksana, cerdik, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah. Tugas Khulafaur Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rosulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rosulullah terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan.

Maka Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rosulullah dalam masalah kenegaraan. yaitu sebagai kepala Negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kerosulan tidak dapat digantikan oleh Khulafaur Rasyidin karena Rosulullah adalah Nabi dan Rosul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi.

Tugas Khulafaur Rasyidin sebagai kepala Negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pemimpin agama Khulafaur Rasyidin bertugas. mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat maka kholifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian Khulafaur Rasyidin dalam melaksanakan

69 Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cetakan ketiga 2011, hlm. 50

70 Ahmad Jamil, Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam, Gresik: Putra Kembar Jaya, 2011. hlm.22.



BAB VII

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI UMAYYAH

Menurut Nourouzzaman Shiddiqie membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode besar: Klasik, Pertengahan, dan Modern, yang dirinci lagi menjadi lima tahap utama. Salah satu periode yang menarik untuk dikaji adalah masa kekhalifahan Dinasti Umayyah (661–750 M), karena merupakan masa transisi dari sistem kekhalifahan demokratis ke sistem monarki turun-temurun. Dinasti ini muncul setelah konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang kemudian melahirkan persoalan teologi dan munculnya berbagai sekte dalam Islam.

Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai pendiri dinasti kerap dipandang kontroversial dalam catatan sejarah. Di satu sisi ia dikenal sebagai sahabat Nabi dan pemimpin yang berhasil. Namun, di sisi lain perseteruannya dengan Ali dalam Perang Shiffin menjadi titik kritik. Meski banyak stigma negatif melekat pada dinasti ini, sejumlah sejarawan berupaya menyajikan pandangan yang adil dan berimbang. Kenyataannya, Dinasti Umayyah tetap menjadi pelanjut peradaban Islam yang penting, dengan capaian besar dalam bidang politik, pendidikan, dan ilmu pengetahuan, sehingga termasuk dalam masa kejayaan Islam.

A. Perkembangan Politik Masa Bani Umayyah

Secara resmi penerimaan Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai khalifah setelah Hasan bin Ali mengundurkan diri dari jabatan khalifah yang mendapat dukungan dari kaum Syiah setelah dipegangnya beberapa bulan lamanya. Peristiwa kesepakatan antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sofyan lebih dikenal dengan peristiwa “*Am al-Jamaah*” tahun persatuan dan sekaligus menjadikan batas pemisah antara masa Khulafau al-Rasyidin (632-661 M) dan masa Dinasti Umayyah (661-750 M). Para khalifah Dinasti Umayyah seluruhnya berjumlah 14 orang yang telah berkuasa mulai tahun 41-133 H (661-750 M), mereka adalah:⁹⁰

1. Muawiyah bin Abu Sofyan (41-60 H / 661-679 M)
2. Yazid I bin Muawiyah (60-64 H / 679-683 M)
3. Muawiyah II bin Yazid (64 H / 683 M)
4. Marwan I bin Hakam (64-65 H / 683-684 M)
5. Abdul Malik bin Marwan (65-86 H / 684-705 M)
6. Al Walid I bin Abdul Malik (86-96 H / 705-714 M)
7. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H / 714-717 M)
8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H / 717-719 M)
9. Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H / 719-723 M)
10. Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H / 723-742 M)
11. Al Walid II bin Yazid II (125-126 H / 742-743 M)
12. Yazid III bin Abdul Malik (126 H / 743 M)
13. Ibrahim bin Al-Walid II (126-127 H / 743-744 M)
14. Marwan II bin Muhammad (127-132 H / 744-750 M).

Dari sekian banyak khalifah yang berkuasa pada masa Dinasti Umayyah hanya beberapa khalifah saja yang dapat dikatakan khalifah besar yaitu Muawiyah ibn Abi Soyan, Abd al Malik ibn Marwan, Al Walid ibn Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hasyim ibn Abd al Malik.⁹¹ Sementara Samsul Munir Amin dalam bukunya; menulis, bahwa para sejarawan

90 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.II; Jakarta: Amzah,2010), hlm. 122.

91 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 43.



BAB VIII

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Runtuhnya Dinasti Umayyah dan berdirinya Dinasti Abbasiyah pada abad ke-8 M merupakan titik balik penting dalam sejarah peradaban Islam. Peralihan ini tidak hanya soal pergantian kekuasaan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-politik umat Islam saat itu, seperti ketimpangan sosial, ketegangan etnis, dan eksklusivisme kekuasaan. Dinasti Abbasiyah meraih dukungan luas, terutama dari masyarakat non-Arab, dengan mengusung narasi keadilan dan kesetaraan.

Di bawah kepemimpinan Abbasiyah, dunia Islam mencapai puncak kejayaan dalam ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, arsitektur, dan politik. Baghdad tumbuh menjadi pusat ilmu dan budaya dunia, sementara berbagai kekuatan regional serta lembaga pendidikan formal seperti madrasah turut memperkaya dinamika peradaban saat itu. Kajian terhadap masa ini penting untuk memahami warisan intelektual Islam klasik dan menggali inspirasi dalam membangun peradaban Islam modern yang lebih maju.

A. Revolusi Abbasiyah

Masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah dimulai pada tahun 132-556 H/ 750-1258 M. Bani Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam setelah Bani

Ummayah dapat diruntuhkan. Runtuhnya Bani Ummayah dikarenakan adanya penyerangan dari Bani Abbasiyah yang pada saat itu berhasil mengalahkan Marwan bin Muhammad seorang khalifah terakhir Bani Ummayah. Alasan ini dikarenakan bahwa Bani Abbasiyah merupakan nasab keturunan yang dekat dengan Rasulullah dari garis Bani Hasyim. Khalifah pertama dari Bani Abbasiyah ini adalah Abdullah ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Munthalib.¹¹¹

Lahirnya Bani Abbasiyah ini diawali dengan melakukan propaganda kepada Bani Hasyim yang dilakukan oleh Ali bin Abdullah bin Abbas. Propaganda yang dilakukan adalah akibat dari kekecewaan kelompok mawali terhadap Dinasti Umayyah hal ini dikarenakan Dinasti Umayyah berkuasa dan menempatkan posisi mereka pada kelas kedua dalam sistem sosial sedangkan orang Arab menduduki kelas bangsawan. Selama Bani Abbasiyah berkuasa terdapat pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya. Adapun fase pemerintahan Bani Abbasiyah yaitu:

1. **Fase Pertama (750 – 874 M)**

Merupakan fase islam yang mendapat pengaruh dari Persia. Masa pemerintahan Abu Abbas As-Saffah hingga pemerintahan Al-Wasiq. Terkenal sebagai masa kejayaan atau masa keemasan Abbasiyah.

2. **Fase Kedua (847 – 932 M)**

Merupakan fase islam pengaruh dari Turki yang dimulai dari masa kepemimpinan Al-Muttawakil hingga Al-Mustaqi. Dikenal sebagai masa kemunduran Abbasiyah.

3. **Fase Ketiga (944 – 1075 M)**

Dipengaruhi oleh Bani Buwaihi atau fase Persia kedua. Diawali pada masa kepemimpinan Al-Mustaqfi hingga Al-Kasim. Ditandai dengan adanya tekanan dari Bani Buwaihi terhadap pemerintahan Abbasiyah pada masa kemundurannya.

111 Aizid, R, Sejarah Peradaban Islam Terlengkap, Yogyakarta, hlm. 268-269.



BAB IX

PERADABAN ISLAM DI SPANYOL

Peradaban Islam di Spanyol (Andalusia) merupakan masa kejayaan yang berlangsung hampir delapan abad, meninggalkan warisan besar dalam ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, sastra, dan filsafat. Kota-kota seperti Cordoba, Granada, dan Sevilla menjadi pusat ilmu dan budaya yang berpengaruh, tidak hanya bagi dunia Islam, tetapi juga bagi peradaban Barat. Kejayaan ini bermula dari penaklukan Thariq bin Ziyad pada tahun 711 M, yang memunculkan masyarakat multikultural di Semenanjung Iberia, tempat umat Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dan saling berinteraksi.

Sayangnya, kejayaan tersebut perlahan runtuh akibat perpecahan internal dan tekanan dari kerajaan Kristen. Runtuhnya Granada pada tahun 1492 menjadi akhir dari kekuasaan Islam di Spanyol. Meski demikian, warisan intelektual dan budaya Islam di Andalusia tetap dikenang dan berperan penting dalam kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Mempelajari peradaban ini penting untuk memahami kontribusi besar Islam dalam sejarah dunia dan nilai-nilai toleransi serta kemajuan yang pernah dicapai.

A. Sejarah Masuk Islam di Spanyol

Spanyol diduduki umat Islam pada zaman Khalifah Al-Walid (705-715M), salah seorang khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga orang yang dapat dikatakan paling berjasa, mereka adalah Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair.

Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik, ia menyeberangi selat yang berada di antara Marokko dan benua Eropa dengan satu pasukan perang, lima ratus orang di antaranya adalah tentara berkuda dengan menaiki empat buah kapal. Dalam penyerbuan itu Tharif tidak mendapat perlawanan yang berarti, ia menang dan membawa rampasan yang tidak sedikit jumlahnya.¹³⁴

Terdorong oleh keberhasilan Tharif dan kemelut yang terjadi di kerajaan Visigothic yang berkuasa di Spanyol saat itu, Musa bin Nushair pada tahun 711 M mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7.000 orang di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad.¹³⁵ Thariq bin Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penakluk Spanyol karena pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata. Pasukannya terdiri dari sebagian besar suku Barbar dan sebagian lagi orang Arab yang kemudian menyeberangi selat tepatnya di sebuah gunung yang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq) yang menjadi tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat. Dengan dikuasainya daerah ini, maka terbukalah pintu secara luas untuk memasuki Spanyol. Dan pada akhirnya Thariq dan pasukannya dapat menaklukkan kota-kota penting seperti Cordova, Granada dan Toledo (ibu kota kerajaan Goth saat itu).¹³⁶

Selama berabad-abad berikutnya Islam menyebar, dan ketika kekhalifahan bani Abbasiyah merebut Damaskus dari kekhalifahan Bani Umayyah tahun 750 M, Abdur Rahman, anggota keluarga bani Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran bani Abbasiyah lari ke Spanyol dan mendirikan sebuah dinasti Bani Umayyah yang berpusat di Cordoba pada tahun 755 M. Dari

134 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 88.

135 Philip K Hitti, *History of the Arabs*, (London: Macmillan Press, 1970), hlm 493.

136 A. Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1983)



BAB X

DINASTI USTMANI, DINASTI MUGHAL DAN DINASTI SAFAWI

Sejarah peradaban Islam pasca-kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 M ditandai dengan munculnya berbagai kerajaan besar yang menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan Islam. Di antara banyaknya dinasti yang berdiri, terdapat tiga kekuatan besar yang paling menonjol dalam dunia Islam pada abad ke-16 hingga abad ke-18, yaitu Dinasti Utsmani di Turki, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India. Ketiganya dikenal sebagai “Tiga Kekaisaran Islam Besar” karena pengaruh luas mereka di bidang politik, agama, ekonomi, dan kebudayaan.

Dinasti Utsmani dikenal dengan kekuatan militernya yang mampu menaklukkan Konstantinopel dan menjadikannya pusat kekhalifahan Islam. Di sisi lain, Dinasti Safawi memainkan peran penting dalam membentuk identitas Syiah di wilayah Persia dan sekitarnya. Sementara itu, Dinasti Mughal sukses menciptakan perpaduan harmonis antara Islam dan budaya lokal di India melalui seni, arsitektur, dan kebijakan pemerintahan yang inklusif.

A. Dinasti Utsmani

Dinasti Utsmani (Ottoman Empire) berawal pada akhir abad ke-13 M, didirikan oleh Osman I di wilayah Anatolia. Nama “Utsmani” berasal dari nama pendirinya. Dalam waktu yang relatif singkat, dinasti ini berkembang menjadi kekaisaran besar yang menguasai wilayah Eropa Tenggara, Asia Barat, dan Afrika Utara. Puncak kejayaan dinasti ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Suleiman al-Qanuni (1520–1566), yang tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan tetapi juga membangun sistem hukum yang terorganisir dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan serta seni arsitektur.

Di bawah pemerintahannya, Konstantinopel (Istanbul) menjadi pusat budaya dan administrasi Islam¹⁵⁴. Faktor-faktor penyebab kemunduran Utsmani antara lain adalah melemahnya kepemimpinan, munculnya konflik internal, serta tekanan dari kekuatan Eropa. Setelah keterlibatan dalam Perang Dunia I dan kekalahannya, Dinasti Utsmani resmi dibubarkan pada tahun 1924 dan digantikan oleh Republik Turki.¹⁵⁵

1. Ciri – Ciri Dinasti Utsmani

- a. Berbasis pada sistem monarki absolut yang dipimpin oleh sultan.
- b. Berperan besar dalam menyebarkan dan mempertahankan Islam, terutama di wilayah Balkan dan Timur Tengah.
- c. Ibu kotanya adalah Konstantinopel (Istanbul) setelah penaklukannya pada tahun 1453 oleh Sultan Mehmed II.
- d. Merupakan salah satu kekuatan dunia selama abad ke-15 hingga ke-17. Memiliki struktur pemerintahan dan militer yang kuat, seperti pasukan elit Janissari.

154 Halil İnalcık. *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300–1600*. London: Phoenix, 2000

155 Caroline Finkel. *Osman's Dream: The History of the Ottoman Empire*. New York: Basic Books, 2005



BAB XI

PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA

Perkembangan Islam di Nusantara merupakan proses yang panjang dan kompleks, melibatkan berbagai faktor dan jalur penyebaran. Makalah ini menelusuri proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, menganalisis berbagai teori yang menjelaskan asal-usul kedatangan Islam ke Nusantara, serta menguraikan berbagai faktor yang berperan dalam proses Islamisasi, termasuk jalur perdagangan, perkawinan, dakwah, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Pemahaman yang komprehensif tentang proses ini penting untuk memahami identitas keagamaan dan kebudayaan Indonesia.

Saat ini, yang merupakan hasil akulturasi dan sintesis berbagai budaya dan agama, termasuk Islam. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci tentang dinamika proses Islamisasi di Indonesia, mengungkapkan peran berbagai aktor dan faktor, serta mengungkapkan dampaknya terhadap lanskap sosial, budaya, dan politik Indonesia hingga saat ini. Penelitian ini juga akan membahas pentingnya memahami proses Islamisasi sebagai bagian integral dari sejarah dan identitas nasional Indonesia.

A. Masuknya Islam Di Nusantara

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara.¹⁶⁰ Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, dan kemudian dijual kepada para pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi para pedagang asing seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatra (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).¹⁶¹

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka, jauh sebelum di taklukkan Portugis (1511) merupakan pusat utama lalu-lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi mata rantai pelayaran yang penting. Lebih ke Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua. Jalan pertama di sebelah utara menuju Teluk Oman, melalui selat Ormuz, ke teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan laut Merah, dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah. Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal Arab, Persia, dan India mondar-mandir dari Barat ke

160 Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 2

161 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 191.



PENUTUP

Buku ini merupakan hasil kolaborasi seluruh mahasiswa dalam mata kuliah *Sejarah Peradaban Islam* di STIT AL-MUSLIHUUN, yang dibimbing oleh Bapak M. Al Qhoswatu Taufik, M.Pd. Penyusunan buku ini didasarkan pada rangkaian materi presentasi mahasiswa selama satu semester, yang kemudian dirangkum dan dikembangkan menjadi sebuah karya bersama yang bersifat komprehensif.

Tidak hanya berisi catatan sejarah, buku ini juga mencoba mengangkat nilai-nilai intelektual, sosial, dan spiritual yang melandasi kemajuan umat Islam pada masa lampau. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai karya ilmiah yang sempurna, namun sebagai bentuk nyata dari semangat belajar, kerja sama, dan kecintaan mahasiswa terhadap sejarah Islam. Setiap bab mencerminkan hasil kerja kelompok yang berdedikasi dan penuh tanggung jawab terhadap materi yang telah mereka paparkan di kelas.

Melalui buku ini, diharapkan pembaca dapat melihat kontribusi besar umat Islam dalam bidang keilmuan, sosial, politik, dan budaya. Meskipun masih terdapat kekurangan, semoga karya ini menjadi langkah awal untuk menumbuhkan semangat belajar sejarah Islam secara lebih mendalam.

PROFIL TIM PENYUSUN

KOORDINATOR TIM :



Nama : **Bayu Irawan Dwi Santoso**
Email : bayuirawannah@gmail.com
Media Sosial : -
Alamat : Kemloko, Nglegok, Kab. Blitar

Riwayat Pendidikan :

TK/RA	: TK Al-Hidayah Ngadirejo
SD/MI	: MI Nurul Huda Ngadirejo
SMP/MTS	: MTs Ma'arif NU Kota Blitar
SMA/MA	: MA Ma'arif NU Kota Blitar
Perguruan Tinggi	: STIT AL-Muslihuun Blitar

DESAIN COVER / SAMPUL :



Nama : **Mu'azizul Qoirot Naswa Raya**
Email : naswaraya17@gmail.com
Media Sosial : Ig @naswarr_
Alamat : Jl. Dieng No. 34 Bendogerit,
Sananwetan, Kota Blitar

Riwayat Pendidikan :

TK/RA : TK Al-Hidayah Bendogerit
SD/MI : MIN Kota Blitar
SMP/MTS : SMP Negeri 4 Kota Blitar
SMA/MA : MAN Kota Blitar
Perguruan Tinggi : STIT Al-Muslihuun Blitar

SETTING / LAYOUT :



Nama : **M. Fikri Auliya Dewa**
Email : fikri.dewa1987@gmail.com
Media Sosial : Ig @fikrialde_
Alamat : Bendosewu, Talun, Kab. Blitar

Riwayat Pendidikan :

TK/RA : TK Al-Hidayah Kedungbunder 1
SD/MI : MI Al-Hikmah Jingglong
SMP/MTS : MTsN 2 Blitar
SMA/MA : MAN 1 Blitar
Perguruan Tinggi : STIT Al-Muslihuun Blitar



Nama : **Nurul Huda**
Email : nurulhuda@gmail.com
Media Sosial : Ig @hudanrl04
Alamat : Bendosewu, Talun, Kab. Blitar

Riwayat Pendidikan :

TK/RA : PA Perwanida Bendosewu
SD/MI : MI Al-Umron Bendosewu
SMP/MTS : MTs Ma'arif NU Sutojayan
SMA/MA : SMA Al-Azhar Surabaya
Perguruan Tinggi : STIT Al-Muslihuun Blitar

EDITOR :



Nama : **Moh. Alqhoswatu Taufik, M. Pd.**
Email : truefixs1291@gmail.com
Media Sosial : @fqizain
Alamat : Ling. Dadapan Rt 01/Rw 02, Kel. Sumberdiren, Garum, Kab. Blitar

Riwayat Pendidikan :

TK/RA : TK Al-Hidayah
SD/MI : MI Ma'arif
SMP/MTS : MTsN 1 Blitar
SMA/MA : MAN Kota Blitar
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim



Nama : **Thias Arisiana, M. Ud**
Email : **thiasarisiana09@gmail.com**
Media Sosial : -
Alamat : Dsn. Mojo, Rt 03/Rw 01, Desa
Plosoarang,
Kec. Sanankulon, Kab. Blitar

Riwayat Pendidikan :

TK/RA : TK Aisyiyah Pulosari
SD/MI : SDN 1 Pulosari
SMP/MTS : SMP Negeri 1 Ngunut
SMA/MA : MA Al-Mawaddah Ponorogo
Perguruan Tinggi :
S1 : STAIN Tulungagung
S2 : IAIN Tulungagung
Sedang menempuh S3 di UIN SATU Tulungagung



Nama : **Nafi' Atutsania**
Email : **atutsanianafi@gmail.com**
Media Sosial : **Ig @nafiatz_**
Alamat : **Jl. Sawunggaling Gg. Kyai Jamal No.
7, Sentul, Kota Blitar**

Riwayat Pendidikan :

TK/RA : TK PKK I Sentul
SD/MI : SDN 1 Sentul
SMP/MTS : MTsN 2 Kota Blitar
SMA/MA : SMAN 2 Kota Blitar
Perguruan Tinggi : STIT Al-Muslihuun Blitar

PENYUNTING BAHASA :



Nama : **Kamalia Nasa Shalha**
Email : kamalianasha@gmail.com
Media Sosial : Ig @_akunasaa
Alamat : Ngeni, Kec. Wonotirto, Kab.
Blitar

Riwayat Pendidikan :

TK/RA	: TK Maftahul Ulum
SD/MI	: SDN Jimbaran Wetan
SMP/MTS	: MTs Faqih Hasyim Sidoarjo
SMA/MA	: MA Faqih Hasyim Sidoarjo
Perguruan Tinggi	: STIT Al-Muslihuun Blitar

PENYELARASAN AKHIR :



Nama : **Azka Isabella**
Email : bellaizkaisa@gmail.com
Media Sosial : Ig @azka_isa
Alamat : Tumpang, Talun, Kab. Blitar

Riwayat Pendidikan :

TK/RA	: TK Dharma Wanita
SD/MI	: SDN Tumpang 3
SMP/MTS	: MTs Al-Umron Bendosewu
SMA/MA	: SMKN 1 Nglegok



PROFIL PENULIS

PENULIS BAB I

1. Ahmad Labib Ijtabahu
Rabbuh
2. Latifatu Nisa
3. Shofiyatul Kirom

PENULIS BAB II

1. Nafi' Atutsania
2. Nur Rosidah
3. Ragil Alzhajhir

PENULIS BAB III

1. Ana Rokhmatul Umah
2. Khafida Anisatul Zakiyah
3. Yahya Miftahul Ghulam

PENULIS BAB VI

1. Nabiela Abdillah Haque
2. Natika Amanto
3. Zuhroh Lathifatil Ilah

PENULIS BAB VII

1. M. Fikri Auliya Dewa
2. Setia Ratnasari
3. Shella Faridhatus Sifa

PENULIS BAB VIII

1. Aula Ilma Nafi'a
2. Moch. Faiz Amrullah
3. Safira Ramadhani

PENULIS BAB IV

1. Bayu Irawan Dwi Santoso
2. Hamidah Ali
3. Zahrotul Azizah

PENULIS BAB V

1. Moch. Hany Mansyur
2. Reni Rina Sari
3. Wilda Fadhilatus Shalihah

PENULIS BAB XI

1. Badi'atus Sholihatun Nisa'
2. M. Syahdan Haqiqi
3. Mu'azizul Qoirot Naswa Raya

PENULIS BAB IX

1. Azrul Mizan
2. Kamalia Nasa Shalha
3. Nisa Nafi'atul Ilma

PENULIS BAB X

1. Azka Isabella
2. Nurul Huda

“ Tidak semua orang bisa menjadi
bagian dari sejarahmu,
Tapi teman sejati akan selalu menjadi
bagian dari ceritamu “

M. Al Qhoswatu Taufik, M. Pd.

PAI/PGMI A

A Clip of Moment



Satu kelas, Seribu
cerita



belajar bareng,
sukses bareng.

Radiant



more bonding, less
burden!



Bapak M. Al Qhoswatu
Taufik, M.Pd



keep calm!



BY: PAI/PGMIA

Sejarah Peradaban Islam

Peradaban Islam telah berkontribusi besar pada kemajuan ilmu pengetahuan, terutama selama era awal Islam. Pusat-pusat keilmuan seperti Baitul Hikmah di Baghdad muncul berkat dukungan para penguasa, seperti yang terjadi selama Dinasti Abbasiyah. Melalui penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India, umat Islam tidak hanya menyerap ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkannya dalam berbagai bidang seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat.

Namun, seiring dengan perubahan sosial dan politik, kejayaan ilmu dalam peradaban Islam mengalami kemunduran. Memahami sejarah perkembangan ilmu dalam Islam sangat penting agar warisan intelektual yang telah ditinggalkan dapat menjadi inspirasi bagi kebangkitan keilmuan di era modern. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas perkembangan ilmu dalam peradaban Islam, kontribusi ilmuwan Muslim, serta peran lembaga ilmiah dalam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

Melalui buku ini, penulis berharap pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, seni, dan budaya sepanjang sejarahnya. Di samping itu, buku ini juga ditujukan sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi mahasiswa, pelajar, pendidik dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap studi sejarah dan peradaban Islam.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📧 @litnuspenerbit
📞 literasinusantara
☎ 085755971589

Agonia

+17

